

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Tentang Kompetensi Pedagogik Guru

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus perlu dikuasai guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah gambaran kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang memiliki ke khasan yang dapat membedakan guru dengan profesi lainnya dan dapat menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik dan sekaligus menjadi kebanggaan guru dalam proses pembelajaran.¹

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*-anak dan *agage*-mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing dalam arti memberikan moral, pengetahuan serta keterampilan kepada siswa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas, kompetensi pedagogis ini merupakan bekal bagi seorang guru dalam memasuki dunia pendidikan yang sekaligus dalam peraktiknya berhubungan erat dengan siswa.²

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan individu untuk sebuah kombinasi yang telah terkoordinasi dan sinergi dari sumber daya berwujud (seperti bahan ajar seperti buku, artikel, teknologi perangkat lunak, dan perangkat keras) dan sumber tak berwujud (seperti pengetahuan, keterampilan, pengalaman untuk mencapai efisiensi pembelajaran, dan atau aktivitas dalam pedagogik. Menurut Rahman, kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk mengelola pembelajaran, yang Di

¹ H.M. Hatta Hs, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), 79

² Aulia Akbar, Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru, *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2, No. 1, 2021, 27

dalamnya meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi hasil belajar peserta didik. Kompetensi ini harus dimiliki oleh setiap guru untuk mencapai sukses dalam kegiatan belajar dan mengajar.³

Lebih lanjut menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Selanjutnya menurut Roja dan Risa, yang mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran berdasarkan karakter peserta didik, dengan mengembangkan metode dan strategi belajar agar potensi yang ada pada peserta didik dapat berkembang secara baik.⁴

Dalam undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.⁵

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Oleh karena

³ Ratna Sari Wulandari, Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 2021, 145

⁴ Nurmayuli, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru, *Jurnal Penelitian Sosial Agama*, Vol. 5 No. 1 2020, 82

⁵ Gunawan, *Kompetensi Kinerja Guru*, (Jakarta: Sefa Bumi Persada, 2018), 8

itu seorang calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.⁶

Dari pengertian di atas, maka dipahami bahwa kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik serta evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.

2. Prinsip Kompetensi Pedagogik

Prinsip utama kompetensi pedagogik, di antaranya sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi cenderung bergantung pada kepribadian guru dan kemampuannya untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa, memahami pandangan dunia siswa saat ini, minat dan pengalaman, dan membimbing pembelajaran yang akan dicapai dengan cara yang masuk akal kepada siswa. Ketergantungan inspirasi pada hubungan dengan guru berarti bahwa komputer hanya memiliki peran yang mendukung untuk dimainkan di bidang ini.

b. Eksposisi

Eksposisi yang baik membutuhkan kemampuan tampil di depan umum yang dikombinasikan dengan pengetahuan subjek yang baik, persiapan yang baik, dan seringkali alat peraga pendukung yang baik. Eksposisi mudah dilakukan dengan buruk: sulit dilakukan dengan baik. Tidaklah penting bahwa eksposisi dikelola hanya oleh guru kelas: video online dapat disampaikan dapat memberikan suplemen yang berguna untuk eksposisi kelas, terutama karena

⁶ Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 47

video online dapat diakses kapan saja, di mana saja dan cenderung memiliki kualitas yang jauh lebih tinggi daripada eksposisi kelas.

c. Arah Kegiatan Untuk arah kegiatan, meliputi:

- 1) Desain kegiatan belajar merupakan menyampaikan tujuan pembelajaran tertentu dengan cara yang menarik adalah bisnis yang terampil, terutama ketika media yang melaluinya kegiatan pembelajaran disampaikan menjadi digital (produksi permainan serius, simulasi dan alat kreatif bukanlah masalah sepele). dengan perangkat lunak manajemen pembelajaran.
- 2) Penyampaian kegiatan belajar merupakan kegiatan pembelajaran telah dirancang, kegiatan tersebut perlu disampaikan. Dalam dunia fisik non-digital, penyampaian kegiatan pembelajaran dapat diringkas dengan istilah “fasilitasi”. Di dunia digital, pengiriman sebagian besar dapat dilakukan secara otomatis. Dalam praktiknya, proses pembelajaran yang baik akan merepresentasikan perpaduan dari kedua jenis kegiatan tersebut.
- 3) Pemilihan dan pengurutan aktivitas pembelajaran merupakan peran penting guru dan perlu diarahkan oleh beberapa subprinsip lebih lanjut. Pemilihan kegiatan yang sangat cocok untuk otomatisasi oleh sistem perangkat lunak khusus.
- 4) Menganalisis struktur tujuan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran harus relevan dengan tujuan pembelajaran saat ini, yang pada akhirnya tidak ditetapkan oleh guru. Apa yang dibutuhkan proses pengajaran, bagaimanapun, adalah pemisahan tujuan tingkat atas menjadi langkah-langkah prasyarat yang lebih kecil, yang akan memandu siswa melalui pembelajaran dalam urutan logis.

- 5) Menanggapi keadaan konseptual siswa merupakan berada di bawah frase pembelajaran adaptif dimana guru tidak hanya perlu di awal kursus untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan siswanya, tetapi guru juga perlu terusmenerus memantau sejauh mana pembelajaran yang dicapai siswa pada setiap tahap kursus, memilih kegiatan yang menanggapi pembelajaran dan mungkin kesalahpahaman yang muncul pada tahap kursus sebelumnya.
- 6) Pengulangan dan peninjauan merupakan memori (baik mengetahui itu maupun mengetahui caranya) cenderung menurun. Oleh karena itu, kegiatan belajar perlu diulang secara teratur pada awalnya untuk memastikan bahwa pembelajaran diletakkan dalam memori jangka panjang dan bukan hanya memori jangka pendek. Interval peninjauan dapat menjadi semakin jarang karena pembelajaran dikuasai.
- 7) Variasi merupakan banyak pembelajaran dalam sistem formal terdiri dari penguasaan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip abstrak yang dipelajari hanya dalam istilah abstrak tidak pernah benarbenar dipahami sama sekali, karena esensi abstrak adalah kemampuan untuk menerapkannya pada berbagai konteks konkret yang berbeda.
- 8) Peningkatan kesulitan secara bertahap merupakan kegagalan mungkin terlalu sering menurunkan motivasi, namun mengabaikan kegagalan cenderung berbahaya karena akan membudayakan perilaku yang tidak diinginkan yang menyebabkan kegagalan. Salah satu cara untuk mengatasi paradoks ini adalah dengan mengurangi kemungkinan kegagalan dengan mengurutkan aktivitas sehingga kesulitan meningkat sedikit demi sedikit, memaksimalkan peluang keberhasilan di setiap tahap.

d. Kritik

Beberapa orang akan merasa tidak nyaman dengan kata ini— tetapi ini adalah kata yang tepat. Kritik harus konstruktif tentu saja dan ada kalanya kritik dapat ditahan, digantikan oleh manajemen perkembangan atau harapan bahwa siswa akan menyelesaikannya sendiri. Pada akhirnya, bagaimanapun, kritik adalah bagian penting dari lingkaran percakapan (lihat lagi Pada awalnya adalah percakapan). Ini adalah bagian penting dari perangkat guru dan siswa harus belajar menerima kritik dalam arti konstruktif yang seharusnya ditawarkan. Bagian-bagian komponen kritik adalah: a). Evaluasi; b). Koreksi; c). Pengulangan kontekstual eksposisi; d). Pengaturan sasaran.

e. Mengundang imitasi

Manusia adalah peniru. Anak-anak dan remaja secara alami diprogram untuk menemukan panutan dan menirunya. Idealnya, seorang anak akan memilih untuk mengagumi seorang guru dan berusaha untuk meniru mereka. Anak-anak juga akan meniru satu sama lain dan sejauh mana peniruan semacam ini akan bermanfaat akan tergantung pada sejauh mana budaya teman sebaya itu konstruktif.⁷

3. Komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi sebagai berikut:

a. Pemahaman terhadap peserta didik

- 1) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.

⁷ Diana Widhi Rachmawati, dkk. *Teori dan Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 5

- 2) Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian.
 - 3) Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b. Perencanaan pembelajaran
- 1) Memahami landasan pendidikan.
 - 2) Menerapkan teori belajar dan pembelajaran.
 - 3) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar.
 - 4) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Pelaksanaan pembelajaran
- 1) Menata latar (setting) pembelajaran.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Mengevaluasi hasil belajar
- 1) Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan.
 - 2) Menganalisis hasil evaluasi proses belajar dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar.
 - 3) Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e. Pengembangan peserta didik untuk mengatualisasikan potensi yang dimiliki
- 1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik.
 - 2) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.⁸

⁸ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 32

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru di pengaruhi faktor eksternal dan faktor internal. Adapun faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru, di antaranya yaitu:

a. Latar belakang pendidikan guru

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

b. Pengalaman guru dalam mengajar

Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun.

c. Kesehatan guru

Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

d. Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain.

e. Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran

f. Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan disekolah.

g. Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru dan bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan.⁹

B. Kajian Tentang Karakter Anak

1. Pengertian Karakter Anak

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu

⁹ Anifa Alfia Nur, Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut, *Bahana Manajemen Pendidikan*, Volume 2 Nomor 1, 2014, 70

tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu.¹⁰

Karakter merupakan cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.¹¹

Menurut Warsono, yang menyatakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai sikap dan perilaku tiap individu yang bisa mempermudah tindakan moral.¹² Sementara itu, menurut Hasanah, karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku.¹³

Lebih lanjut menurut Joel Kuperman, karakter bermakna *instrument for making and graving, impress, stamp, distinctive mark, distinctive nature.* Berkowitz mengartikan karakter sebagai *....an individual's set of psychological characteristics that affect person's ability and inclination to function morally.* Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi tanda identifikasi. Wilhelm menyatakan *character can be measured corresponding to the individual's compliance to a behavioral standard or the individual's compliance to a set moral code.* Dengan demikian, secara sederhana

¹⁰ Ubabuddin, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1, 2018, 455

¹¹ Connie Chairunnisa, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019) 2

¹² Nirra Fatmah, Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 29 No. 2, 2018, 371

¹³ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, 2010, 232

karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam tindakan.¹⁴

Dari pengertian di atas, maka dipahami bahwa karakter sangat berhubungan dengan akhlak, sehingga karakter itu sendiri merupakan konsep nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

2. Ciri-ciri Karakter Anak

Menurut Fatchul Mu'in terdapat beberapa ciri-ciri karakter, di antaranya sebagai berikut:

- a. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa.

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 14

- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain.
- f. Karakter tidak relatif (*character isnot relative*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”.¹⁵

3. Jenis-jenis Karakter Anak

Terdapat beberapa jenis karakter yang dapat ditanamkan ke anak-anak. Dalam pandangan pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada 18 (delapan belas) jenis karakter yang dapat disisipkan dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

¹⁵ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, 2016, 124

Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau berkomunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan

kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

4. Upaya Menanamkan Karakter Anak

Menurut Majid dan Andayani menjelaskan bahwasannya untuk membentuk karakter mulia dalam diri setiap anak terdapat tiga upaya yang harus dilalui, di antaranya sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

William Klipatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing, loving, dan doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Sebagai tahapan pertama dalam pembentukan karakter Islami, *moral knowing* memiliki enam unsur, adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Logika moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*)
- 6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

¹⁶ M. Fadlillah, Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke 2*, 2016, 3

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka sehingga mereka memiliki unsur dasar dalam konteks pembentukan karakter yang terarah dan terbimbing.

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah. seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathanah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathanah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal
- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan
- 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. sebagai figur akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunnahnya.

b. *Moral Loving atau Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan rohaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, antara lain:

- 1) Percaya diri (*self esteem*)
- 2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) Pengendalian diri (*self control*)
- 5) Kerendahan hati (*humility*).

c. *Moral Doing atau Learning to do*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan survive kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*cogito ergo sum*" aku ada karena aku berfikir, kita dapat mengatakan aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain. Sebagaimana sabda Rasulullah: Engkau

belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri. Sabda Rasulullah menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan.

Dalam tahap *moral doing* atau *learning to do* ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai.¹⁷

Lebih lanjut menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima upaya yang harus digunakan sehingga dapat menanamkan karakter yang sangat mendalam dan tercurah kepada anak antara lain :

a. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan sangat membekas kepada anak untuk mempersiapkan atau mendidik akhlak diri dan sosial masyarakat anak. Guru adalah contoh yang mulia yang dilihat oleh peserta didik jadi uswah/teladan yang baik kepada anak akan ditiru dalam tingkah laku sampai akhirnya menjadi tabiat anak disadari atau tidak.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

¹⁷ Indah Wahyuningtyas, Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso, *Jurnal Manajer*, Vol.1, No.1, 2017, 5

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak melalui 2 faktor yaitu: faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya karena merupakan pembentuk karakter anak.

c. Pendidikan dengan nasihat

Salah satu dari jalan yang penting untuk menanamkan iman pada diri anak dan mempersiapkan akhlak, rohani dan sosial masyarakat anak adalah pendidikan dengan cara nasihat dan memperingatkan dengan nasihat. Pendidikan dengan nasihat tidak boleh lepas dari petunjuk Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an telah dicontohkan jalan atau cara memberi nasihat.

d. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama.

e. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Metode memberikan hukuman kepada anak adalah :

- 1) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah
- 3) Membagi dalam tingkatan persoalan dari yang kecil sampai yang besar.¹⁸

¹⁸ Subur, Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam: Kajian Dari Aspek Tanggung Jawab Pendidik, *Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 2, 2017, 162